

Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo)

Andi Ulfah Afiah¹, Imran Ismail², Hasbih Abbas³, Darwis⁴, Yusran⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Puangrimaggalatung

Email: andiulfahafiah1985@gmail.com¹, imranismail352@gmail.com², m.hasby.abbas@gmail.com³,
darwisalqadri12@gmail.com⁴, Yusranishak006@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-05-06

Revised : 2024-05-13

Accepted: 2024-05-13

KEYWORD

Pedagogical Competence,
Leading Teacher, Learning
Community

KATA KUNCI

Kompetensi Pedagogik, Guru
Penggerak, Komunitas Belajar

ABSTRACT

This study aims to evaluate the role of the driving teacher in improving pedagogical competence at UPT SD Negeri 331 Tempe, Wajo Regency. Using a descriptive qualitative approach, this study focuses on observations and interviews with driving teachers and members of the learning community at the research location. The novelty of this study lies in the exploration of how collaboration in a learning community can strengthen teachers' pedagogical abilities and improve teaching effectiveness. The results of the study indicate that driving teachers not only act as facilitators, but also as motivators who influence other teachers to improve their pedagogical skills. Driving teachers are also able to create a more enjoyable and contextual learning atmosphere, according to students' needs. In conclusion, the presence of driving teachers and learning communities contributes significantly to improving pedagogical competence, which in turn improves the quality of learning in schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di UPT SD Negeri 331 Tempe, Kabupaten Wajo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memfokuskan pada observasi dan wawancara dengan guru penggerak dan anggota komunitas belajar di lokasi penelitian. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana kolaborasi dalam komunitas belajar dapat memperkuat kemampuan pedagogik guru dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang mempengaruhi guru lain untuk meningkatkan keterampilan pedagogik mereka. Guru penggerak juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesimpulannya, kehadiran guru penggerak dan komunitas belajar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan mencerminkan kemajuan besar negara ini. Apabila sistem pendidikannya baik maka dapat dijamin akan dihasilkan lulusan atau sumber daya manusia spesialis yang kemudian mampu bersaing secara sehat dengan negara-negara berkembang lainnya. Apalagi di era globalisasi saat ini, kami meyakini bahwa pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan, karena persaingan dalam segala aspek tidak dapat dihindari dan harus dilaksanakan (Patilima, 2022).

Bangsa Indonesia sedang menghadapi fenomena yang sangat tragis yaitu rendahnya daya saing pertanda pendidikan belum mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan diharapkan dapat berperan dalam memerangi fenomena tersebut, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas) sebagai berikut: watak dan latar belakang peradaban bangsa yang layak mencerdaskan kehidupan nasional, untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada-Nya, berakhlak mulia dan sehat, berilmu, cakap, kreatif, menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab serta demokratis.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru tentu saja merupakan faktor yang paling menentukan. Guru memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan, khususnya peranan resminya di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa terutama dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, kompetensi mengajar guru adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi paling sedikit: pemahaman terhadap gagasan atau landasan pendidikan, pemahaman siswa, pengembangan kurikulum/kurikulum, desain pembelajaran, pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dialogis, menggunakan teknologi pembelajaran, menilai hasil belajar, mengembangkan siswa untuk mewujudkan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pentingnya upaya peningkatan kapasitas mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah khususnya bagi guru sekolah dasar, penulis menemukan masih banyak guru dan tenaga kependidikan di lapangan yang belum atau bahkan belum memahami secara jelas keterampilan

mengajar tidak menguasainya. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan upaya peningkatan keterampilan mengajar guru sekolah dasar.

Berdasarkan tujuan kurikulum mandiri, terdapat alat untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk melalui guru percontohan dan komunitas belajar. Instruktur mengemudi adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif terhadap perkembangan pendidik lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengundang guru-guru terbaik tanah air untuk membawa perubahan nyata dalam pendidikan Indonesia dengan melamar menjadi instruktur mengemudi. Sedangkan menurut (Kiriana, 2022; Pandiangan, 2019), komunitas belajar diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Instruktur mengemudi adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif terhadap perkembangan pendidik lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengundang guru-guru terbaik tanah air untuk membawa perubahan nyata dalam pendidikan Indonesia dengan melamar menjadi Guru Penggerak. Pengelolaan program Guru Penggerak sangat membantu dalam proses peningkatan kualitas profesi guru, karena Guru Penggerak bukan hanya guru yang pandai mengajar namun juga guru yang termotivasi untuk memotivasi rekan-rekan industrinya dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada siswa. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, saat siaran langsung di saluran YouTube Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jumat (3/7/2020), ia mengatakan, "Selain memiliki ciri-ciri yang cukup lengkap untuk menjadi seorang guru yang baik, seorang instruktur mengemudi juga harus mempunyai keinginan untuk menciptakan perubahan dan memberikan dampak yang baik bagi guru lainnya serta keinginan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sesuai Profil Siswa Pancasila. Mereka harus mampu menjadi agen teladan dan penggerak perubahan baik di dalam maupun di luar satuan pendidikannya.

Menurut penjelasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, instruktur penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara komprehensif, positif, dan proaktif dalam

melatih pendidik. Selain itu, guru penggerak juga menjadi role model dan agen transformasi ekosistem pendidikan demi tercapainya nama baik siswa Pancasila. Tujuan Pengelolaan Program Insentif Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersiap melaksanakan Program Insentif Guru dengan membuka kesempatan bagi siswa, guru, kepala sekolah dan lain-lain. Program Mobilisasi Guru adalah kerja kolaboratif bersama yang bertujuan untuk mentransformasikan pendidikan Indonesia. Menggerakkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik, secara aktif dan proaktif mengembangkan program pelatihan lainnya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan sekaligus menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan menjadi lebih baik. mencapai nama baik pelajar Pancasila.

Di zaman yang semakin maju ini, berbagai inovasi pendidikan terus bermunculan, antara lain pemanfaatan komunitas belajar sebagai sarana untuk mengembangkan profesionalisme pendidikan (Azima, 2019; Permana dan Sudarsyah, 2016). Komunitas belajar didefinisikan sebagai lingkungan yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Kiriana, 2022; Pandiangan, 2019). Komunitas belajar juga dianggap sebagai ruang informal yang dapat digunakan untuk pembelajaran lebih lanjut. Komunitas ini juga dianggap sebagai perkumpulan yang anggotanya mempunyai tujuan pembelajaran yang sama (Ritonga, 2021; Fibrianto & Bakhri, 2018).

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam menjalankan fungsi pokoknya sebagai pendidik dan pengajar. Profesionalisme guru mempunyai kriteria tertentu yang dapat dilihat dan diukur berdasarkan keterampilan yang seharusnya dimiliki setiap guru. Dalam melaksanakan tugasnya, guru juga merupakan bagian manusia dalam proses pembelajaran, sehingga mempunyai peranan penting dalam mengkomunikasikan berhasil tidaknya setiap pembelajaran, sehingga mengajar merupakan suatu pekerjaan yang profesional memerlukan teknik, proses dan kecerdasan. Landasan tersebut harus dipelajari dengan sengaja, terencana, dan digunakan untuk kepentingan orang lain. Profesionalisme (profesionalisme) adalah sifat-sifat (kemampuan, keterampilan, cara kerja, dan lain-lain) yang diperlukan dalam diri seseorang yang profesional. Profesionalisme berasal dari kata

profesi yang berarti berkaitan dengan suatu profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankan profesi tersebut. Oleh karena itu, profesionalisme adalah perilaku, keahlian, atau kualitas seseorang yang profesional.

Mempertimbangkan permasalahan di atas menjadi alasan mengapa peneliti memfokuskan penelitiannya pada keberhasilan program mandiri dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru. Tujuan tersebut dianalisis melalui komponen penuntun program khususnya guru penggerak dan masyarakat belajar, sehingga judul yang dibahas adalah “Peranan guru penerbang dan masyarakat belajar dalam meningkatkan kapasitas mengajar guru UPT SD Negeri 331 Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo”

2. Metode

Penelitian dilakukan ini berlokasi pada UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten wajo. Pengamatan dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menjamin kebenaran dan kesahihannya. Lokasi yang ditentukan merupakan objek yang akan dianalisis lebih jauh menggunakan pendekatan observasi kepada para sampel yang ditentukan.

Adapun jenis penelitian yang ditentukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu bentuk penelitian yang memberikan interpretasi mengenai objek pengamatan atau fokus penelitian. Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan dan teori penelitian pada titik waktu tertentu. Analisis isi adalah studi yang menggabungkan hasil dari banyak penelitian. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas guru melalui program guru penggerak.

Adapun metode pemilihan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono, Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak berperan pada wawancara mendalam (*in dept interview*), observasi (*participant observation*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di UPT SD Negeri 331 Tempe

Program guru penggerak merupakan inisiatif penting yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan siswa, tetapi juga berfokus pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, peran guru menjadi semakin krusial, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran yang baik berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa (Hattie, 2020). Dengan demikian, program guru penggerak berupaya untuk memberdayakan guru agar dapat beradaptasi dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh.

Lebih spesifik lagi, program ini menargetkan pengembangan kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan minat dan bakat siswa. Menurut Lubis, dkk. (2023), kebebasan yang dimiliki oleh guru dalam merancang pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kolaboratif. Penelitian oleh Darling-Hammond (2017) juga menekankan pentingnya pelatihan guru yang berorientasi pada praktik, di mana guru diajarkan untuk menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks siswa mereka.

Dengan demikian, program guru penggerak berusaha untuk meningkatkan pemikiran yang mandiri dan kreatif dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Al Mukarrom (2018) menjelaskan bahwa guru memiliki kebebasan dalam memilih unsur-unsur kurikulum yang perlu dikembangkan, yang memungkinkan mereka untuk lebih responsif terhadap dinamika kelas dan perubahan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting bagi program ini untuk terus mengedepankan peningkatan kompetensi guru, sehingga mereka dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan

generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Hasil penelitian yang didapatkan yang mengutamakan aspek kolaboratif sebagai salah satu kompetensi yang mesti dimiliki guru penggerak. Wawancara dengan sekretaris dinas pendidikan Kabupaten Wajo menguraikan beberapa poin aspek kolaboratif guru penggerak yaitu : “Kolaborasi dengan Siswa, Kolaborasi dengan Rekan Guru, Kolaborasi dengan Orang Tua dan Kolaborasi dengan Dinas atau Instansi”.

Titik focus pada pembelajaran pada kurikulum merdeka, adalah pengetahuan yang esensial dan pengembangan peserta didik sesuai dengan kemampuannya (Dwijendra et al., 2022). Karenanya guru penggerak tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga motivator agar mampu mendorong minat belajar siswa serta memacu guru yang lain untuk lebih menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Menurut Sibagariang, dkk (2021) bahwa memotivasi minat belajar siswa berarti mendorong keinginan siswa untuk belajar sehingga mencapai hasil yang optimal. Kompetensi pedagogik pendidik sangat penting agar mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara dengan Rosmiyati, S.Pd selaku informan penelitian ini juga mengungkapkan kontribusi guru penggerak dalam mengajak guru yang lain untuk berkontribusi.

“guru penggerak di sekolah kami berperan sebagai tokoh yang menggerakkan komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah maupun di wilayah tempat tugasnya. Menjadi figur pengajar praktik bagi guru lainnya, secara khusus hal ini berkaitan dengan pengembangan pembelajaran di sekolah. Berperan membentuk kepemimpinan peserta didik. Pada konteks ini guru memiliki peran penentu stimulus potensi kepemimpinan yang dimiliki peserta didik. Guru penggerak diplot sebagai komunikator yang secara aktif membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berperan mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah melalui kepemimpinan dalam melaksanakan pembelajaran. Semua dilakukan oleh guru penggerak kami secara formal maupun nonformal dan memotivasi kami guru yang lain untuk lebih memperhatikan siswa”.

Informan lain yaitu Ernawati Umar, S.Pd.,M.Pd dalam menjawab pertanyaan peneliti terkait bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi menjawab bahwa :

“motivasi merupakan hal paling sering diberikan oleh guru penggerak kami untuk terlibat aktif dalam aktivitas peningkatan kemampuan pedagogi guru. Beliau selalu mendorong untuk mengikuti berbagai pelatihan mengajar dan mengadakan workshop sendiri di lingkungan sekolah seperti pembuatan bahan ajar yang fleksibel dan sistematis, peningkatan kemampuan IT untuk mengajar serta meningkatkan aktivitas diluar kelas untuk mengenali dan menggali minat dan bakat siswa”.

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitarnya khususnya dalam hal menguatkan profil Pelajar Pancasila di kalangan peserta didik (Jannati, dkk. 2023). Karna perannya yang sangat vital inilah maka guru penggerak yang memang sudah dibekali pelatihan sedemikian rupa harus mampu memenuhi tuntutan sebagai role model dalam menjalankan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka sejatinya dapat diwujudkan melalui peran guru penggerak sebagai pemimpin model tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu kemampuan guru penggerak linier dengan pengalaman pembelajaran yang didapatkan sebelumnya. Hasil penelitian terkait penelusuran potensi guru penggerak di UPT SD Negeri 311 Tempe menjelaskan bahwa

“Membuat proses belajar lebih terorganisir. Dengan rencana pengajaran, guru akan tahu persis apa yang akan diajarkan dan kapan. Hal ini membuat guru terhindar dari kebingungan dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru menjadi lebih siap. Ketika memiliki *teaching plan* yang detail maka guru akan menjadi lebih siap dan terhindar dari melakukan kegiatan yang kurang efektif (seperti sibuk mencari materi pelajaran yang belum ada atau mencari alat praktikum yang akan digunakan). Selain itu, guru juga akan terhindar dari rasa gugup atau stres sebelum mengajar. Membantu guru untuk fokus pada tujuan. *Teaching plan* membantu guru dalam

mengidentifikasi tujuan melakukan proses belajar mengajar. Hal inilah yang akan membuat guru tetap fokus pada hal yang penting. Selain itu, hal ini juga bisa membantu guru mengukur keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Menghemat waktu. *Teaching plan* bisa membantu guru menghemat banyak waktu dalam jangka panjang. Setelah guru memiliki *teaching plan* yang detail, maka guru tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk merencanakan setiap pelajaran. Meningkatkan kualitas mengajar. Dengan menggunakan *teaching plan*, guru bisa dengan mudah mengevaluasi proses mengajar yang sudah dilakukan dan memperbaiki cara mengajar. Hal inilah yang kemudian yang bermanfaat untuk membuat guru bisa terus meningkatkan kualitas mengajar. Sehingga siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan guru dan akhirnya meningkatkan prestasi akademik.

Berdasarkan hasil jawaban guru penggerak yang telah diwawancarai maka dapat disimpulkan bahwa guru penggerak di UPT SD Negeri 331 Tempe memiliki kompetensi yang mempunyai sebagai guru penggerak untuk menjabarkan kurikulum merdeka. Disisi lain, secara peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogi juga telah dilakukan semaksimalnya. Salah satu peran guru penggerak diungkapkan oleh Tabrani, S.Pd.M.Pd sebagai informan yang menyatakan bahwa “

“setelah mengikuti berbagai arahan guru penggerak kami maka gaya mengajar saya sudah lebih fleksibel dan tidak membebani siswa lebih banyak tugas melainkan lebih mengajak siswa belajar diluar kelas untuk memperkenalkan berbagai hal dilingkungan sekitar. Selanjutnya kemampuan IT ikut meningkat dan akhirnya bisa memanfaatkan berbagai fitur internet sebagai bahan ajar seperti penerapan animasi, video menarik serta contoh yang kontekstual dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa”.

b. Peran Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di UPT SD Negeri 331 Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Komunitas belajar diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan

sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Konsep ini sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di era digital saat ini, di mana akses informasi menjadi semakin mudah namun juga menuntut inovasi dalam metode pengajaran. Dalam sebuah studi yang dipublikasikan di *Journal of Educational Research*, ditemukan bahwa guru yang terlibat dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik pengajaran mereka, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar siswa (Johnson & Smith, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Komunitas belajar juga dipandang sebagai ruang non-formal yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pembelajaran tambahan. Dalam konteks ini, komunitas belajar memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan pedagogis dan berbagi strategi yang telah terbukti efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2023), guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih terbuka terhadap metode pengajaran baru dan lebih mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi, tetapi juga sebagai platform untuk inovasi dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Melihat pentingnya komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, perlu ada dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memfasilitasi pembentukan dan pengembangan komunitas ini. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mendukung pembentukan komunitas belajar mampu menciptakan budaya kolaboratif yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan semangat dan motivasi guru dalam mengajar (Thompson & Lee, 2023). Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk mendorong kolaborasi antar guru, termasuk penyediaan waktu khusus untuk pertemuan, akses terhadap sumber daya, dan pelatihan yang relevan. Dengan demikian, penguatan komunitas belajar dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif. Pada lokasi penelitian memiliki komunitas belajar dengan nama Belajar Sahabat Berbagi yang beranggotakan para guru yang ada. Komunitas belajar yang ada aktif melakukan kegiatan dalam mendukung dan menopang semangat para guru. Diskusi dan saling berbagi

informasi terfaktual dilakukan sebagai bentuk penyesuaian guru dengan kondisi dan permasalahan siswa. Anggota yang ada berkumpul dalam komunitas belajar yang selanjutnya menjadi wadah dalam menginterpretasikan seluruh model pembelajaran yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam proses pengajaran. Prospek yang dilakukan dengan membuat berbagai kegiatan formal sebagai program kerja komunitas belajar serta kegiatan non formal yang berorientasi dalam bentuk diskusi fleksibel. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mitchell dan Sickney (2019) di Kanada menunjukkan bahwa komunitas belajar di sekolah memiliki dampak positif dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki komunitas belajar. Komunitas belajar memperkuat kemampuan berpikir, komunikasi, dan menghargai proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Sekar & Kamarubiani. (2020) dalam penelitiannya, komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat peserta didik terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam kegiatan belajar akademik, tetapi juga sebagai tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan diri mereka. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan Sahsudiana, S. Pd sekaligus sebagai kepala sekolah dan guru penggerak bahwa pentingnya komunitas belajar dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru.

"Komunitas Belajar menjadi salah satu *workstream* yang menjadi strategi yang mendukung implementasi kurikulum merdeka. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan anggota, menjelaskan siklus belajar di dalam komunitas diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggotanya. Lalu setelah diidentifikasi, ciptakan sebuah zona aman sehingga setiap anggotanya bisa berbagi masalah dan mengembangkan proses untuk mencari solusi. Tidak ada yang dominan, jadi kita maju bersama. Selanjutnya, ia mengatakan setiap anggota dapat saling berbagi pengalaman menjalankan praktik baik dalam belajar dan mengajar. Setelah itu, semua anggota berdiskusi untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Diskusikan yang bagus apa, yang kurang apa, dan yang harus dilakukan selanjutnya apa. Terakhir, kegiatannya didokumentasikan. Untuk apa?"

Agar hasil diskusi ini bisa jadi bahan belajar di komunitasnya”.

Aktivitas komunitas belajar di UPT SD Negeri 331 Tempe menitikberatkan fokusnya pada proses pembelajaran dalam kelas. Perencanaan bersama dilakukan untuk mendesain bentuk pengajaran yang sesuai. Salmiyati, S.Pd sebagai informan mengungkapkan beberapa hal yang dilakukan sewaktu dipertanyakan perihal prospek apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogi yang dilaksanakan :

“Perencanaan yang dilakukan dalam komunitas belajar terkait perumusan model pembelajaran dimulai dengan merancang mata pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas. Dari itu dapat ditentukan tujuan dan capaian pembelajaran yang disusun. Selanjutnya merancang model evaluasi siswa yang mengutamakan model pengawasan terkait apakah siswa belajar dengan baik atau tidak setelah diterapkan model pembelajaran yang ditetapkan. Kemudian yang terpenting adalah apa yang mesti dilakukan oleh para guru ketika didapati siswa tidak belajar, model konsekuensi apa yang mesti diberikan atau bagaimana memberikan materi tambahan untuk melengkapi kekosongan pelajaran siswa”.

Ketua komunitas belajar yaitu Ekawati Ikrar, S.Pd.SD.,Gr menjelaskan bahwa prospek tujuan komunitas belajar yang ada di UPT SD Negeri 331 Tempe menekankan pada langkah adaktif guru sehingga peningkatan kemampuan guru merupakan program utama.

“Pelatihan cara mengajar, pengenalan sarana mengajar seperti pemanfaatan aplikasi Canva dalam membuat bahan ajar serta perancangan bahan tambahan sebagai modul belajar mandiri siswa dan memberikan tugas yang menarik kepada siswa. Namun kendala yang dihadapi adalah bahwa rata-rata anggota kami tergolong dalam guru usia tua sehingga cukup sulit untuk beradaptasi terutama terkait dengan pelatihan peningkatan kemampuan IT”.

c. Keterikatan Peran Guru Penggerak dengan Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

Terdapat enam peran guru penggerak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di

sekolah dasar Pertama, guru menjadi penggerak dalam suatu komunitas belajar bagi rekan guru disekolah dan wilayahnya. Dalam hal ini guru berperan sebagai pelatih bagi guru lainnya untuk meningkatkan kualitas mengajarnya secara mandiri. Kedua, guru penggerak sebagai agen perubahan dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik. Ketiga, berperan untuk menciptakan wadah atau forum diskusi dengan guru lainnya dan saling berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, guru penggerak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, damai, dan nyaman sehingga peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Kelima, guru penggerak harus selalu mengembangkan dirinya. Keenam, guru penggerak sebagai motivator.

Guru berperan sebagai penggerak komunitas guru belajar dapat dipahami bahwa sesama guru harus saling mendorong untuk terus belajar dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Dalam hal ini guru dengan rekan guru lainnya belajar secara mandiri dalam mengembangkan dirinya. Komunitas ini merupakan wadah bagi guru untuk memperkenalkan materi yang didapatkan pada pendidikan guru penggerak, saling belajar dan berbagi aksi nyata memperlihatkan video pembelajaran yang telah diterapkan pada kelas terus mengajak para guru lainnya untuk melihat video pembelajaran dikelas, dan meminta refleksi dari pembelajaran yang dilakukan di kelas tentang penerapan kurikulum merdeka belajar.

Komunitas belajar diartikan sebagai wadah pengembangan potensi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Dengan adanya komunitas belajar ini para guru dapat saling belajar dan berbagai untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dan saling berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi atau hal yang belum mereka pahami. Komunitas belajar memiliki urgensi dan implikasi yang sangat baik untuk dilakukan. Dengan adanya komunitas praktisi maka tenaga kependidikan dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi pendidik yang profesional (Jannati, dkk. 2023).

Guru berperan untuk membuat suatu wadah diskusi antar sesama guru dan melakukan kolaborasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kolaborasi antar guru merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam jangka panjang pembelajaran berbasis kolaborasi dan interaksi antara guru dengan guru. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru bisa melalui guru

saling mengajarkan dengan guru yang lain (guru mengajar guru). Dengan adanya kegiatan ini maka dapat meningkatkan empati dan kepercayaan guru pada sesamanya melalui kegiatan belajar bersama (Kayati, 2020). Adapun peran guru penggerak dalam mencipta wadah diskusi dan kolaborasi di SD Negeri 331 Tempe, Sahsudiana, S. Pd menyatakan :

“ Ruang diskusi yang kami buat yaitu, komunitas belajar. Dimana dalam hal ini kami berbagi ide dan berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi di kelas. Lalu kami juga saling berkolaborasi seperti mengajar bersama di kelas yang sama, serta memberikan bimbingan kepada guru yang mengalami kesulitan”.

Keikutsertaan dalam komunitas belajar memberikan dampak positif pada kemampuan pedagogik guru (Agung, 2017). Guru yang aktif terlibat dalam komunitas belajar cenderung memiliki kemampuan pedagogik yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terlibat dalam komunitas belajar (Gunawan, et.al., 2017). Dalam konteks ini, komunitas belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pengajaran. Guru dapat saling belajar dari pengalaman dan keahlian satu sama lain, mengembangkan keterampilan baru, dan meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui interaksi dengan sesama guru dalam komunitas belajar, guru dapat saling bertukar pengalaman, berbagi praktik terbaik, dan belajar dari satu sama lain. Komunitas belajar juga memberikan kesempatan untuk berdiskusi, merancang strategi pembelajaran yang efektif, dan mengeksplorasi inovasi dalam pendidikan. Partisipasi dalam komunitas belajar memungkinkan guru juga untuk terus belajar dan berkembang secara profesional.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara guru dalam komunitas belajar sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan profesional. Dengan berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar, guru memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran, mengikuti perkembangan terkini dalam pendidikan, dan menghadapi tantangan baru dengan pendekatan yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dorongan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mendorong partisipasi dan mendukung pembentukan komunitas belajar yang aktif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi dan

berbagi pengetahuan, guru dapat terus memperbaiki diri, meningkatkan kemampuan pedagogik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa yang diajarnya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa peran guru penggerak menunjukkan berbagai inovasi pengajaran serta memotivasi guru yang lain dalam meningkatkan pedagogi. Guru penggerak menjadi model percontohan bagi guru yang lain sehingga tercipta semangat kreativitas bagi para guru yang lain. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa keberadaan guru penggerak mampu mengubah para guru di SD Negeri 331 Tempe untuk lebih mementingkan proses menggali minat dan bakat siswa dalam kelas serta pemberian materi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kontekstual dengan kehidupan keseharian para siswa.

Komunitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pedagogik guru. Melalui interaksi dan kolaborasi, guru dapat memperoleh pengetahuan dan praktik terbaik dalam pengajaran. Komunitas belajar memberikan dukungan dan motivasi bagi pengembangan profesional guru. Partisipasi dalam komunitas belajar berdampak positif terhadap kemampuan pedagogik guru. Partisipasi tersebut memiliki manfaat yang signifikan bagi pengembangan kemampuan pedagogik guru. Ini dapat membantu mempercepat perkembangan kemampuan pedagogik guru yang lebih baru dan memperkaya pengalaman.

5. Saran

Diharapkan Kepada seluruh anggota komunitas, baik yang mengikuti diskusi ataupun tidak, agar seluruh anggota mengetahui peraturan, nilai, dan komunikasi yang diharapkan dalam komunitas. untuk menjalankan peraturan dan nilai komunitas dengan komitmen penuh agar komunitas dapat berkegiatan dengan maksimal. Tanggung jawab dalam peran pun perlu dikerjakan dengan sepenuh hati, saling mendukung dan mengingatkan anggota lain dalam menjalankan nilai yang telah disepakati Bersama untuk mendukung anggota terkait peran dalam komunitas, meskipun anggota telah memiliki peran yang berbeda. Kerjasama merupakan kunci untuk komunitas belajar yang berhasil.

Mendorong anggota untuk mendokumentasikan kegiatan saat mengimplementasikan praktik baru, Baik praktik yang berhasil maupun yang belum berhasil. Refleksi penting untuk dilakukan agar anggota

komunitas yang belum berhasil dapat mencoba cara dari rekannya yang sudah berhasil, dan rekan yang telah berhasil dapat semakin mengembangkan praktik baik yang telah berhasil, dan menjalankan sesuai dengan kesepakatan bahwa Refleksi secara keseluruhan dapat dilakukan enam bulan sekali, satu tahun sekali, atau menyesuaikan dengan kebutuhan komunitas dan beberapa instrumen refleksi dan evaluasi yang dapat digunakan Agar komunitas belajar dapat berlangsung secara berkelanjutan dan bermanfaat.

6. Daftar Pustaka

- Al Mukarrom (2018) membahas tentang *Buku Kompetensi Kinerja Guru Menurut Kurikulum Karakter (K-13)*. Dalam artikel lainnya, Al Mukarrom (2018) juga mengeksplorasi *Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum yang Responsif terhadap Kebutuhan Siswa* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 23-35.
- Darling-Hammond (2017) menyajikan buku berjudul *Effective Teacher Professional Development* yang diterbitkan oleh Learning Policy Institute di Palo Alto, CA.
- Dwijendra, Ganesha, dan Mengajar (2022) dalam publikasinya *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform* menyajikan analisis terkait kurikulum terbaru.
- Fibrianto dan Bakhri (2018) meneliti *Gerakan sosial kaum perempuan melawan euphoria media melalui komunitas Hijabers di Kota Surakarta* yang dipublikasikan dalam *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(1), 1-19.
- Gunawan, Ulfatin, Sultoni, Sunandar, Kusumaningrum, dan Triwiyanto (2017) melaporkan tentang *Pendampingan penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum 2013* yang diterbitkan dalam *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Hattie (2020) menulis *Visible Learning: Feedback*, diterbitkan oleh Routledge di New York, NY.
- Jannati, Ramadhan, dan Rohimawan (2023) mengeksplorasi *Peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar* dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1).
- Johnson dan Smith (2023) dalam artikel mereka yang berjudul *The impact of professional learning communities on teacher practice and student outcomes* yang dipublikasikan di *Journal of Educational Research*, 116(2), 123-135.
- Kiriana, Widiasih, dan Sena (2022) membahas *Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Hindu* dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66-73.
- Lubis dkk. (2023) membahas *Kebebasan Guru dalam Pembelajaran: Mendorong Kreativitas dan Kritis Siswa* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 45-58.
- Lubis, Amelia, Alvionita, dan Yulia (2023) mengeksplorasi *Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru* dalam *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33(1).
- Mitchell dan Sickney (2019) menulis *Sustainable Improvement: Building Learning Communities That Endure* yang diterbitkan oleh Brill.
- Pandiangan (2019) menyusun buku *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa* yang diterbitkan oleh Deepublish.
- Patilima (2022) dalam prosiding seminar nasionalnya, membahas *Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan* dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236.
- Permana dan Sudarsyah (2016) membahas tentang *Model pengembangan profesiguru melalui professional learning community di sekolah menengah* dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1).
- Sekar, Uin, dan Kamarubiani (2020) meneliti *Komunitas belajar sebagai sarana belajar dan pengembangan diri* yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1).
- Sibagariang, Sihotang, dan Murniarti (2021) mengeksplorasi *Peran guru penggerak dalam pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia* dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Sugiyono (2016) menulis buku *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D* yang diterbitkan oleh Alfabeta di Bandung.
- Thompson dan Lee (2023) membahas *Building a collaborative culture in schools: The role of professional learning communities* dalam *Educational Leadership Review*, 29(3), 45-60.
- Wang, Zhang, dan Chen (2023) mengeksplorasi *Exploring the role of informal learning communities in teacher development* yang

diterbitkan dalam *International Journal of Educational Studies*, 45(1), 78-92.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).